



Dokumentasi Tari Sige Penguten: Studi Gerak dan Struktur Koreografi Sebagai Upaya Pelestarian

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Dwiyana Habsary Universitas Lampung habsarydwiyana@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Nabilla Kurnia Adzan Universitas Lampung nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id	
Indra Bulan Universitas Lampung indra.bulan@fkip.unila.ac.id	
Dera Marsanda Putri Universitas Lampung Deramarshanda32274@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Habsary, D., Adzan, N. K., Bulan, I., & Putri, D. M. (2025). Dokumentasi Tari Sige Penguten: Studi Gerak dan Struktur Koreografi Sebagai Upaya Pelestarian. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 3548-3554.

Abstrak

Tari Sige Penguten merupakan salah satu tari tradisional Lampung yang memiliki nilai budaya tinggi dan kerap ditampilkan dalam acara penyambutan atau diletakkan pada pembuka acara. Sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, penting untuk mendokumentasikan tari ini secara sistematis guna menjaga keberlangsungan dan keasliannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan struktur koreografi Tari Sige Penguten melalui metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap penampilan tari, studi dokumen, serta analisis visual terhadap rekaman pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sige Penguten terdiri atas beberapa struktur utama, yaitu pembukaan, inti, dan penutup, yang masing-masing memiliki ragam gerak khas dengan makna simbolik tersendiri. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan naratif sebagai Langkah awal sebelum dinotasikan. Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional, serta sebagai bahan ajar dalam pendidikan seni.

Kata kunci: Tari Sige Penguten, dokumentasi tari, struktur koreografi, dan gerak tari.

Abstract

The Sige Penguten dance is one of Lampung's traditional dances that has high cultural value and is often performed at welcoming ceremonies or at the opening of events. As part of intangible cultural heritage, it is important to document this dance systematically in order to preserve its continuity and authenticity. This study aims to document the choreographic structure of the Sige Penguten dance using qualitative methods. The data collection techniques used include direct observation of dance performances, document studies, and visual analysis of performance recordings. The results of the study show that the Sige Penguten dance consists of several main structures, namely the opening, the core, and the closing, each of which has a variety of distinctive movements with their own symbolic meanings. Documentation was carried out through narrative recording as a preliminary step before notation. This study is expected to serve as a reference in the preservation and development of traditional dance, as well as teaching material in arts education.

Keywords: Sige Penguten dance, dance documentation, choreographic structure, and dance movements.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya takbenda, salah satunya adalah seni tari tradisional. Setiap daerah memiliki bentuk tari yang mencerminkan nilai-nilai, norma sosial, adat istiadat, serta filosofi hidup masyarakatnya. Salah satu tari tradisional yang memiliki makna kultural yang kuat adalah tari Sige Penguten dari provinsi Lampung. Tarian ini secara historis dan sosial digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan tamu kehormatan dalam upacara adat, khususnya dalam konteks pernikahan dan penyambutan pejabat atau tokoh penting. Tari Sige Penguten tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang sarat makna. Komunikasi tersebut melalui beberapa aspek seperti, gerakan, busana, tata rias, musik pengiring, maupun susunan penari.

Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, seni tari tradisional menghadapi tantangan serius dalam pelestariannya. Pergeseran minat generasi muda terhadap budaya populer modern, minimnya dokumentasi formal, serta keterbatasan regenerasi seniman menjadi faktor penyebab semakin lunturnya eksistensi seni tradisional. Tidak sedikit tari tradisional yang kehilangan bentuk aslinya akibat kurangnya pendokumentasian secara sistematis dan akademis. Kondisi ini diperparah dengan absennya rekaman yang detail mengenai struktur koreografi dan makna gerak, sehingga tari tradisional berisiko mengalami distorsi atau bahkan kepunahan.

Berdasarkan paparan tersebut, dokumentasi tari menjadi sangat penting. Dokumentasi tidak hanya mencakup pengambilan gambar atau video, melainkan juga analisis menyeluruh terhadap bentuk, struktur, makna, dan sistematika gerak yang membentuk tari tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan tari secara ilmiah dan terstruktur adalah notasi gerak, khususnya notasi Laban (Labanotation). Notasi ini merupakan sistem pencatatan gerak yang dikembangkan oleh Rudolf Laban, dan telah banyak digunakan dalam dunia tari internasional sebagai alat bantu untuk mendeskripsikan, mengarsipkan, dan merekonstruksi gerakan tari secara akurat. Notasi Laban memungkinkan pendokumentasian gerak dalam format tertulis, sehingga mempermudah transfer pengetahuan tari dari generasi ke generasi secara konsisten.

Sayangnya, pemanfaatan notasi Laban di Indonesia, khususnya untuk dokumentasi tari tradisional, masih sangat terbatas. Mayoritas dokumentasi seni tari masih bersifat deskriptif naratif atau visual melalui media *audiovisual* tanpa adanya analisis struktur koreografi yang terperinci. Padahal, penggunaan notasi gerak seperti Laban dapat memberikan nilai tambah dalam hal analisis struktur gerak, identifikasi motif gerak khas, serta pelestarian bentuk asli tari. Untuk itu, dibutuhkan penelitian yang tidak hanya mengamati pertunjukan tari secara visual, tetapi juga mengkaji aspek teknis dari setiap segmen tari yang dilakukan penari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada dokumentasi tari Sige Penguten melalui pendekatan studi gerak dan struktur koreografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis susunan gerak dalam tari tersebut, serta menerjemahkannya ke dalam notasi Laban sebagai bentuk dokumentasi ilmiah. Melalui pendekatan ini, diharapkan tari Sige Penguten dapat didokumentasikan secara sistematis dan berstandar, sehingga dapat menjadi referensi dalam pendidikan seni tari, pelestarian budaya,

serta pengembangan koreografi di masa mendatang. Selain itu, hasil dokumentasi ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang seni pertunjukan, khususnya seni tari tradisional Indonesia.

B. Metodologi

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi langsung terhadap penampilan tari, studi dokumen, serta analisis visual terhadap rekaman pertunjukan. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan karena dianggap dapat memperoleh data yang akurat dalam proses mendeskripsikan fenomena yang diamati oleh peneliti.

Observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian tanpa perantara. Dalam konteks penelitian tentang penampilan tari Sige Penguten, teknik observasi langsung digunakan untuk mengamati secara real-time berbagai aspek pertunjukan tari tersebut. Adapun proses observasi langsung yang dilakukan adalah pertama persiapan, Peneliti mempersiapkan alat bantu observasi seperti catatan lapangan, kamera, atau alat rekam video untuk mendokumentasikan penampilan tari Sige Penguten secara detail. Kedua adalah pengamatan Peneliti hadir langsung di lokasi pertunjukan tari, misalnya di tempat acara adat, panggung seni, atau upacara budaya di mana tari Sige Penguten ditampilkan. Pengamatan difokuskan pada berbagai elemen tari, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, pola gerak, musik pengiring, kostum, dan interaksi penari dengan penonton atau pelaku lainnya. Ketiga adalah pendokumentasian Semua data yang diperoleh melalui pengamatan dicatat secara sistematis dan lengkap. Misalnya, catatan mengenai durasi tarian, urutan gerakan, simbolisme dalam setiap gerakan, serta respons audiens. Terakhir adalah analisis data, data hasil observasi dianalisis untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna, teknik, dan fungsi tari Sige Penguten dalam konteks budaya dan sosialnya.

Teknik studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai dokumen tertulis maupun rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian tentang tari Sige Penguten, teknik ini digunakan untuk memperoleh data pendukung dan melengkapi hasil observasi langsung. Adapun proses studi dokumen antara lain pertama adalah pengumpulan dokumen dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku-buku, artikel jurnal, laporan penelitian sebelumnya, naskah tari, foto, rekaman video pertunjukan, serta dokumen resmi terkait adat dan budaya yang mendasari tari Sige Penguten. Kedua adalah evaluasi dokumen, setelah dikumpulkan, dokumen-dokumen tersebut dievaluasi untuk memastikan keabsahan, relevansi, dan keandalannya sebagai sumber data. Peneliti memilih dokumen yang paling valid dan berkaitan erat dengan fokus penelitian. Ketiga adalah analisis isi dokumen. Isi dokumen perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, filosofi, pola gerak, fungsi sosial, dan perkembangan tari Sige Penguten. Analisis ini membantu memperkaya pemahaman mengenai aspek-aspek yang mungkin sulit diamati secara langsung. Keempat adalah triangulasi data, hasil studi dokumen digunakan untuk mengkonfirmasi atau melengkapi data yang diperoleh melalui observasi langsung, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan komprehensif.

Landasan Teori dan Konsep

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep dari beberapa ahli. Adapun konsep dan teori yang digunakan adalah tentang gerak tari, struktur koreografi, teori semiotika tari, dan konsep dokumentasi tari. Penjelasan pertama adalah mengenai konsep gerak tari yang diungkapkan oleh Humphrey dan Loring dalam sebuah buku yang berjudul *The Art of Making Dances*. Mereka menyatakan, bahwa "*Movement in dance consists of three essential elements: time, space, and energy. The dancer's use of these elements creates the unique quality and expression of the dance.*" (Humphrey & Loring, 1971:45). Konsep ini memaparkan tentang unsur-unsur gerak dalam tari, meliputi ruang, waktu, dan energi atau tenaga. Hal ini sangat relevan karena gerak tari dipahami sebagai bahasa nonverbal yang mengandung makna dan ekspresi tertentu. Adapun penjelasan unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut, pertama adalah ruang (*space*), meliputi penggunaan arah, level, dan pola ruang dalam gerakan tari. Kedua adalah waktu (*time*) meliputi ritme, tempo, durasi, dan pola waktu yang mengatur gerak. Ketiga adalah energi (*energy*) atau sering dikenal dengan tenaga yang berarti intensitas dan dinamika gerak, apakah halus, kuat, cepat, atau lambat. Konsep ini cocok untuk menganalisis

bagaimana gerakan dalam tari Sige Penguten tersusun dan bagaimana penari mengkomunikasikan makna melalui tubuh.

Berikutnya adalah konsep struktur koreografi yang diungkapkan oleh H'Doubler, dalam sebuah buku berjudul *Dance Composition: A Critical Guide to Creative Dance*. H'Doubler menyatakan, bahwa "*Choreographic structure is built through the organization of movement patterns, using repetition, contrast, and transition to achieve unity and variety in a dance.*" (H'Doubler, 1940:72). Konsep ini menjelaskan bagaimana gerak-gerak tari disusun secara sistematis membentuk sebuah kesatuan karya tari yang utuh. Struktur koreografi tersebut mencakup, pertama adalah pola gerak, yaitu urutan dan hubungan antar gerakan. Kedua adalah pengulangan (*Repetition*) yaitu bagaimana gerak tertentu diulang untuk menciptakan ritme dan keseimbangan. Ketiga adalah kontras, yaitu perbedaan gerak untuk memberi variasi dan dinamika. Keempat adalah transisi, merupakan cara perpindahan antar gerak yang membuat koreografi menjadi padu atau *unity*. Konsep ini digunakan dalam mendokumentasikan dan mendeskripsikan bagaimana tarian Sige Penguten tersusun secara artistik dan teknis.

Berikutnya adalah teori semiotika dalam tari yang diungkapkan oleh Kaepller dalam buku yang berjudul *Dance Ethnology and Semiotics*. Kaepller mengungkapkan, bahwa "*Dance functions as a system of signs through which cultural meanings are communicated non-verbally.*" (Kaepller, 1978: 4). Semiotika membantu memahami makna simbolis yang tersirat dalam gerakan tari. Tari tradisional seperti Sige Penguten sering mengandung simbol dan pesan budaya yang tersampaikan lewat gerakan, ekspresi, dan interaksi antar penari. Konsep tersebut juga menegaskan, bahwa sebuah kajian tari yang menekankan pada aspek semiotika adalah cara melihat tarian bukan hanya dari segi estetika, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengandung pesan budaya.

Terakhir adalah proses dokumentasi tari. Dokumentasi tari merupakan proses merekam dan mengarsipkan tarian baik melalui video, foto, maupun catatan deskriptif untuk tujuan pelestarian dan penelitian. Dokumentasi sangat penting dalam studi gerak dan koreografi untuk merekam detail teknis dan ekspresi tarian secara akurat. Detail teknis dapat dilakukan dengan cara menotasikan gerak dalam bentuk notasi Laban. Dokumentasi juga membantu menjaga keberlangsungan tradisi tari seperti Sige Penguten agar tidak hilang dimakan zaman. Konsep dokumentasi dalam tari diungkapkan oleh Kunst dalam sebuah buku berjudul *Ethnochoreology: A Study of Dance Ethnology*. Kunst menyatakan, bahwa "*Documentation of dance through film, video, and notation is essential for the preservation and analysis of traditional dances.*" (Kunst, 1973: 99).

Penggunaan keempat konsep dan teori tersebut dalam penelitian ini bisa dikatakan saling mendukung satu sama lain. Konsep pertama yaitu gerak tari yang mengkaji aspek ruang, waktu, dan energi dalam gerakan penari Sige Penguten, serta teori struktur koreografi yang menelaah bagaimana gerak-gerak tersebut disusun membentuk suatu karya tari yang utuh dan sistematis. Pendekatan semiotika tari juga digunakan untuk memahami makna simbolis yang terkandung dalam gerakan, yang merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat. Dokumentasi tari dilakukan sebagai metode penting untuk merekam dan melestarikan gerak serta struktur koreografi tari tradisional ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai tarian tradisional memiliki peranan penting dalam melestarikan dan memahami budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu tarian tradisional yang menjadi fokus kajian adalah Tari Sige Penguten, sebuah bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai-nilai simbolik dan estetika. Artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan Tari Sige Penguten melalui studi gerak dan struktur koreografi dengan menggunakan berbagai teori dari beberapa ahli di bidang tari. Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tarian tersebut tersusun dan berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal.

Analisis gerak tari, penelitian ini mengadopsi konsep yang dikemukakan oleh Humphrey dan Loring dalam karya mereka *The Art of Making Dances*. Mereka menyatakan bahwa gerakan tari terdiri dari tiga unsur utama, yaitu ruang (space), waktu (time), dan energi (energy). Ketiga unsur ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana seorang penari menggunakan tubuhnya dalam mengekspresikan makna tertentu. Ruang mencakup penggunaan arah, level, dan pola gerakan; waktu meliputi ritme, tempo, dan durasi; sementara energi mencerminkan intensitas dan dinamika gerak yang dapat bervariasi dari halus hingga kuat.

Konsep gerak ini sangat relevan dengan Tari Sige Penguten karena tarian ini menggunakan bahasa tubuh sebagai sarana komunikasi yang sarat dengan makna. Melalui penggunaan ruang, waktu, dan energi, penari tidak hanya menampilkan keindahan visual tetapi juga menyampaikan pesan budaya yang mendalam. Oleh karena itu, analisis unsur gerak dalam tari ini dapat membantu mengungkap bagaimana makna tersebut terwujud dalam setiap gerakan yang dilakukan oleh penari.

Selanjutnya, struktur koreografi menjadi aspek penting dalam mendokumentasikan tarian secara sistematis. Dalam hal ini, penelitian menggunakan teori H'Doubler yang menjelaskan struktur koreografi sebagai susunan pola gerak yang dibangun melalui pengulangan, kontras, dan transisi. Struktur ini memungkinkan tarian memiliki keseimbangan antara kesatuan dan variasi sehingga tercipta sebuah karya seni yang utuh dan harmonis. Pola gerak yang terorganisasi secara baik membantu mempertahankan keaslian serta keindahan sebuah tarian tradisional.

Penerapan konsep struktur koreografi ini pada Tari Sige Penguten menunjukkan bagaimana gerakan-gerakan dalam tarian tersebut diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan alur yang padu dan dinamis. Pengulangan memberikan ritme yang konsisten, sementara kontras dan transisi menambah variasi yang memperkaya pengalaman visual penonton. Dengan demikian, analisis terhadap struktur koreografi menjadi kunci untuk memahami aspek teknis sekaligus artistik dari Tari Sige Penguten.

Selain aspek teknis gerak dan struktur, teori semiotika dalam tari juga digunakan sebagai alat analisis untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam tarian. Kaeppler, melalui karyanya Dance Ethnology and Semiotics, menyatakan bahwa tari berfungsi sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna budaya secara nonverbal. Pendekatan semiotik ini memberikan sudut pandang bahwa tarian tidak sekadar pertunjukan estetis, tetapi juga media komunikasi budaya yang kaya akan simbol dan pesan.

Dalam konteks Tari Sige Penguten, penggunaan teori semiotika sangat krusial untuk menafsirkan simbol-simbol yang tersirat dalam gerakan, ekspresi wajah, serta interaksi antar penari. Tarian ini mengandung nilai-nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun, dan semiotika memungkinkan peneliti untuk menguraikan pesan-pesan tersebut sehingga dapat dipahami tidak hanya secara visual, tetapi juga secara kultural dan filosofis.

Terakhir, aspek dokumentasi tari menjadi hal yang tidak kalah penting dalam penelitian ini. Dokumentasi tidak hanya bertujuan untuk merekam gerakan secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai arsip yang membantu pelestarian tarian tradisional. Menurut Kunst dalam Ethnochoreology: A Study of Dance Ethnology, dokumentasi melalui film, video, dan notasi tari sangat esensial untuk menjaga keberlanjutan dan keautentikan tarian tradisional dari ancaman kehilangan akibat perkembangan zaman.

Penggunaan berbagai metode dokumentasi seperti perekaman video, fotografi, serta pencatatan teknis gerak melalui notasi Laban digunakan untuk menangkap detail gerak dan ekspresi secara akurat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya untuk mendeskripsikan secara naratif, tetapi juga menganalisis aspek teknis dan ekspresif tarian secara komprehensif. Dengan demikian, proses dokumentasi menjadi fondasi penting dalam menjaga dan menyebarluaskan keberadaan Tari Sige Penguten.

Secara keseluruhan, artikel ini memadukan berbagai teori dari disiplin ilmu tari yang berbeda untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang Tari Sige Penguten. Mulai dari analisis unsur gerak, struktur koreografi, pemaknaan simbolik melalui semiotika, hingga metode dokumentasi yang sistematis, penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan bagi studi tari tradisional. Pelestarian dan pemahaman terhadap tari Sige Penguten diharapkan dapat semakin mendalam dan berkelanjutan, dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif tersebut.

Melalui pengantar analisis ini, pembaca diharapkan dapat memahami pentingnya studi gerak dan struktur koreografi dalam konteks pelestarian tarian tradisional, serta bagaimana teori-teori yang digunakan dapat saling melengkapi untuk memberikan wawasan yang lebih kaya tentang makna dan teknik yang terkandung dalam tari Sige Penguten. Studi ini bukan hanya sebuah dokumentasi, tetapi juga upaya sistematis dalam menjaga warisan budaya agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tari Sige Penguten seiring dengan perjalanan waktu tentu saja mengalami ancaman perubahan. Perubahan ini tentu saja didasari dan dilakukan oleh agen-agen pemilik budayanya. Perubahan ini terjadi tidak hanya pada geraknya saja, melainkan juga pada beberapa elemen pendukungnya. Bahkan terkadang perubahan tersebut mengancam struktur tarian yang sudah ada. Oleh sebab itu diperlukan proses dokumentasi tari yang dapat

menegaskan dan menjelaskan struktur tari yang telah ada. Meskipun proses pendokumentasian menggunakan notasi laban merupakan salah satu cara yang bisa ditempuh, namun pengguna notasi sering kali mengalami kendala bahkan merasa kesulitan dalam mempelajari pada awalnya (Habsary dkk, 2024:602)

Tari Sige Penguten merupakan tari yang memiliki struktur yang jelas dalam segi urutan gerak. Ciri lainnya adalah, adanya ketegasan fungsi suatu gerak pada tarian ini. Salah satunya adalah keberadaan gerak ditempat (*stationary-motion*) dan gerak berpindah tempat (*locomotion*). (Habsary, dkk. 2024:2) Keberadaan dua gerak ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat struktur koreografi pada tari Sige Penguten menjadi jelas dan kian melanggengkan eksistensinya di daerah Lampung. Selain itu juga keberadaan gerak penghubung, yaitu samber melayang. Gerakan ini dilakukan setiap kali penari akan memulai atau mengakhiri sebuah gerakan.

D. Kesimpulan

Tari Sige Penguten merupakan salah satu ekspresi seni tradisional yang memuat nilai-nilai budaya, estetika, dan simbolik yang kaya dan kompleks. Melalui analisis mendalam terhadap unsur gerak dan struktur koreografi, dapat dilihat bahwa tarian ini dibangun berdasarkan pola gerak yang terorganisir dengan baik, memanfaatkan pengulangan, kontras, dan transisi untuk menciptakan sebuah karya tari yang harmonis dan utuh. Setiap elemen gerak yang melibatkan ruang, waktu, dan energi tidak hanya berfungsi sebagai komponen teknis, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan budaya yang tersirat dalam setiap gerakan penari. Tari Sige Penguten tidak hanya sekadar pertunjukan visual yang indah, tetapi juga sebuah sistem komunikasi nonverbal yang menyampaikan makna dan nilai budaya secara mendalam kepada penonton.

Pendekatan semiotika yang digunakan dalam kajian ini semakin memperkuat pemahaman tentang tarian sebagai sistem tanda yang mengandung pesan-pesan kultural. Teori semiotika membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap gerakan tari, menempatkan Tari Sige Penguten dalam konteks budaya yang lebih kaya dan penuh makna. Melalui gerakan, ekspresi, dan interaksi antar penari, tarian ini menjadi sarana efektif untuk mengekspresikan identitas budaya serta nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Aspek yang sangat penting dan menjadi fokus utama dalam pelestarian Tari Sige Penguten adalah proses dokumentasi tari. Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai media pelestarian yang memungkinkan tarian tradisional ini tetap hidup dan dikenang di masa depan. Salah satu metode dokumentasi yang digunakan adalah notasi Laban, yang memungkinkan perekaman gerakan tari secara sistematis dan terperinci. Notasi Laban mencatat aspek-aspek teknis gerak seperti arah, durasi, intensitas, dan pola, sehingga setiap detail koreografi dapat dianalisis dan direproduksi dengan akurat. Hal ini sangat penting untuk menjaga keaslian dan kualitas tarian, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Penggunaan notasi Laban dalam mendokumentasikan Tari Sige Penguten menjadi bukti penting bahwa pelestarian tari tradisional memerlukan pendekatan ilmiah dan sistematis. Melalui notasi ini, tidak hanya bentuk gerak yang tersimpan, tetapi juga dinamika dan esensi artistik yang menjadi ciri khas tarian tersebut. Dokumentasi semacam ini tidak hanya berguna untuk kepentingan akademis dan penelitian, tetapi juga menjadi alat praktis bagi para penari, koreografer, dan pelestari budaya dalam meneruskan tradisi tari ini ke generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, integrasi antara analisis gerak, struktur koreografi, pendekatan semiotika, dan dokumentasi dengan notasi Laban dalam penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang Tari Sige Penguten. Pendekatan multidisipliner ini menunjukkan bahwa studi tari tradisional tidak hanya membutuhkan pemahaman estetika, tetapi juga harus melibatkan aspek teknis dan kultural secara mendalam. Pelestarian Tari Sige Penguten dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan, menjamin bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan dapat dinikmati serta dipahami oleh masyarakat luas, baik sekarang maupun di masa depan.

Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya dokumentasi sebagai upaya strategis dalam menjaga keberlangsungan seni tari tradisional. Penggunaan metode dokumentasi yang tepat dan menyeluruh, seperti notasi Laban, kompleksitas dan keindahan Tari Sige Penguten dapat diarsipkan secara rinci sehingga menjadi sumber belajar yang berharga bagi generasi penerus. Oleh karena itu, kolaborasi antara ahli tari, peneliti budaya, dan praktisi seni sangat

diperlukan untuk menerapkan metode dokumentasi ini secara optimal dan mendorong revitalisasi tarian tradisional dalam konteks kontemporer.

E. Referensi

- H'Doubler, Margaret (1940). *Dance Composition: A Critical Guide to Creative Dance*. University of Wisconsin Press.
- Habsary, D., Adzan, N.K., Bulan, I. (2024). 'Analisis Gerak Tari Menggunakan Notasi Laban', dalam jurnal Arus Jurnal SOSial dan Humaniora (AJSH), volume 4 nomor 2, bulan Agustus. Halaman 597-605
- Habsary, D., Adzan, N.K., Bulan, I. (2024). 'Eksistensi Tari Sige Pengutungan dalam dunia Pendidikan di Bandar Lampung', dalam jurnal Arus Jurnal SOSial dan Humaniora (AJSH), volume 4 nomor 1, bulan April. Halaman 1-7
- Humphrey, Doris & Loring, Jean (1971). *The Art of Making Dances*. Princeton Book Company.
- Kaepller, Adrienne L. (1978). Dance Ethnology and Semiotics. In *Dance Research Journal*, Vol. 10, No. 2, pp. 1-10.
- Kunst, Jaap (1973). *Ethnochoreology: A Study of Dance Ethnology*. Dance Books Ltd.